

## Kontribusi Buruh Wanita terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus PTPN XII di Kabupaten Malang)

Novi Itsna Hidayati<sup>1</sup>, Novita Lidyana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Yudharta Pasuruan  
Jl Yudharta No.7 Kembangkuning Purwosai Pasuruan, Jawa Timur

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Panca Marga Probolinggo  
Jl Yos Sudarso, No.107 Pebean Dringu Probolinggo, Jawa Timur

e-mail : [novitalidyana2016@gmail.com](mailto:novitalidyana2016@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel

**Diajukan:** 22 Maret, 2023

**Diterima:** 14 Juni, 2023

**Tersedia Online:** 21 Juni, 2023

Kata Kunci: Buruh wanita, Kontribusi,  
Pendapatan keluarga

Sitasi: Jurnal Agribisnis, 2023, 25(1), 38-47

DOI: <https://doi.org/10.31849/agr.v25i1.9650>

#### ABSTRAK

Keberadaan perkebunan teh Wonosari memberikan dampak pada perekonomian masyarakat. Hal ini ditandai dengan adanya kenaikan pendapatan masyarakat. Buruh-buruh wanita bekerja pada Perkebunan Teh Wonosari pada proses pemetikan daun teh. Keberadaan buruh wanita ini memberikan dampak peningkatan pendapatan rumah tangga keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi buruh wanita pemetik teh terhadap pendapatan keluarga. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 88 orang yang merupakan pekerja wanita dengan memetik teh di afdeling Wonosari. Analisis data menggunakan analisis kontribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh wanita pemetik teh di afdeling Wonosari mempunyai kontribusi cukup besar terhadap total pendapatan rumah tangga. Rata-rata upah yang diterima buruh wanita pemetik teh yaitu Rp932.000,00 setiap bulan. Pendapatan total rumah tangga buruh wanita pemetik teh rata-rata Rp2.300.500,00 per bulan. Kontribusi pendapatan rata-rata sebesar 41% terhadap pendapatan total rumah tangga.

### I. PENDAHULUAN

Berdasarkan skala usaha kepemilikan pada sektor perkebunan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perkebunan milik negara dan perusahaan swasta. Perusahaan perkebunan merupakan lembaga berbentuk perusahaan/badan hukum yang membudidayakan tanaman pada

tanah yang dikuasai untuk tujuan ekonomi atau komersial dan mendapat izin dari pejabat yang berwenang untuk menerbitkan izin penanaman [1].

Salah satu peningkatan perekonomian di Indonesia didapatkan dari adanya kontribusi pada peningkatan sub sektor perkebunan. Hal ini ditandai dengan adanya kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional melebihi sektor minyak dan gas (migas) dalam 5 tahun terakhir. Komoditas pada sub sektor perkebunan menjadi primadona bagi pengembangan ekonomi Indonesia [1].

Tanaman perkebunan yang banyak dan menjadi daya tarik untuk dibudidayakan adalah tanaman teh (*Camellia Sinensis*) dan merupakan spesies tanaman dengan memanfaatkan daun dan pucuk daun untuk membuat teh. Asal tanaman teh dari Asia, dan tanaman teh dapat dibudidayakan di seluruh dunia tanpa melihat kondisi geografis apakah pada kondisi daerah tropis maupun subtropis. Tanaman teh merupakan salah satu tanaman perdu (pohon kecil), dengan memanfaatkan pucuk daun untuk dipanen.

Pada saat pemanenan pucuk daun teh banyak dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Kondisi ini membuat pembangunan dalam masyarakat semakin meningkat karena peran serta partisipasi wanita. Banyak wanita yang bekerja karena kondisi perekonomian rumah tangga yang tidak stabil sehingga mengakibatkan wanita terdorong keluar untuk membantu perekonomian dengan bekerja untuk mencari tambahan pendapatan keluarga [2].

Perkebunan teh Wonosari terletak di lereng Gunung Arjuno, Kabupaten Malang. Luas kebun teh ini mencapai 528 hektar. Dengan adanya perkebunan teh ini mempengaruhi perkembangan ekonomi pada masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang menjadi tenaga kerja pada perkebunan teh Wonosari. Pendapatan pekerja akan meningkat jika ada kenaikan upah yang didapatkan pada saat bekerja. Hal ini akan berdampak pada kenaikan pendapatan keluarga setiap bulan. Pekerja atau masyarakat tidak hanya bekerja pada bidang perkebunan saja melainkan dengan bercocok tanam dengan menanam tanaman jeruk, sawi, tebu serta sayur lobak. Selain itu ada juga yang bekerja pada sektor perdagangan, kerajinan dan juga industri [3].

Pada sistem penggunaan tenaga kerja perkebunan menurut Mubyarto dapat dibedakan dalam empat golongan: *pertama*, pengelola; *kedua* staff; *ketiga* pegawai non-staff; *keempat* buruh. Struktur organisasi dalam ketenagakerjaan menunjukkan pembagian tugas yang jelas dengan pembagian karyawan ke dalam beberapa kategori. Penggolongan tenaga kerja berdasarkan pada sistem upah [4].

Dari kondisi di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana kontribusi peran wanita dalam hal ini adalah buruh wanita sebagai pematik teh pada PT.

Perkebunan Nusantara XII afdeling Womosari pada pendapatan total yang dimanfaatkan oleh keluarga.

## II. METODE

### Penentuan Lokasi Penelitian dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan pada perkebunan teh afdeling Wonosari PT. Perkebunan Nusantara XII di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Kebun Wonosari memiliki 2 afdeling perkebunan teh yakni afdeling Wonosari dan afdeling Gubug Utara. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Perkebunan teh afdeling Wonosari memiliki lahan yang lebih luas yaitu 370,31 Ha dan terdapat lebih banyak buruh wanita pemetik teh dibandingkan afdeling Gubug Utara yang memiliki luas 344, 12 Ha. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Januari – April 2023.

Jumlah populasi sebanyak 88 orang, sehingga seluruh populasi penelitian dijadikan sebagai sampel penelitian [6]

### Metode Analisis Data

#### Analisis Kontribusi Buruh Wanita Pemetik Teh

Tabel frekuensi dalam bentuk angka dan persentase digunakan untuk mengetahui kontribusi pendapatan buruh wanita pemetik teh terhadap pendapatan total menggunakan rumus:

$$\text{kontribusi pemetik teh} = \frac{\text{pendapatan dari memetik teh}}{\text{total pendapatan keluarga}} \times 100\%$$

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Upah Buruh Wanita Pemetik Teh

Sistem pengupahan di kebun Wonosari telah diatur dalam sebuah memo. Memo 2023 merupakan ketentuan upah kerja selama tahun 2023 yang dijadikan pedoman untuk menentukan upah per hari bagi tenaga kerja di kebun Wonosari PTPN XII. Dalam penelitian ini, hanya terfokus pada harga borongan hasil petikan pucuk teh. Rincian upah pemetik teh di kebun Wonosari sebagai berikut:

**Tabel 1. Harga Borongan Petik Manual**

Analisa pucuk	Kelas Kebun (dalam rupiah)			
	A0	A1	A2	B
≤ 49	500	588	650	725
50—59	820	930	1.025	1.175
≥ 60	1.055	1.285	1.375	1.500

Sumber: Memo Kebun Wonosari, 2023

Tabel 1 menjelaskan mengenai harga yang diberikan perusahaan untuk tiap kilogram pucuk teh basah yang dipetik oleh pemetik manual berdasarkan kelas kebun. Analisa pucuk adalah kualitas pucuk teh yang dipetik harus memenuhi syarat (*MS Share*) atau sesuai standart mutu pucuk yang dapat diolah oleh pabrik. Analisa pucuk dibagi menjadi 3 kategori yaitu  $\leq 49$  persen, 50—59 persen, dan  $\geq 60$  persen. Setiap kategori akan mendapatkan harga yang berbeda karena analisa pucuk nantinya akan mempengaruhi mutu teh hitam yang dihasilkan. Semakin tinggi analisa pucuk maka upah yang diterima oleh pemetik teh akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Analisa pucuk dilakukan setiap hari. Apabila capaian analisa pucuk  $\geq 60$  persen maka pemetik akan diberikan insentif mutu sebesar Rp3.500,00.

Buruh wanita pemetik teh selain mendapatkan upah dari jumlah produksi yang dihasilkan dan insentif mutu untuk analisa pucuk  $\geq 60$  persen, juga mendapatkan premi kehadiran sebesar Rp35.000,00 per bulan bagi pemetik yang memenuhi 22 hari kerja dan timbang pucuk 2 kali (pagi dan sore). Upah diberikan 2 kali dalam 1 bulan (2 minggu sekali) yakni 1 bulan dibagi menjadi masa I dan masa II. Upah yang diterima oleh setiap buruh wanita pemetik teh adalah bervariasi, paling rendah Rp450.000,00/bulan dan paling tinggi Rp1.800.000,00/bulan pada bulan Maret 2023 dimana waktu penelitian dilakukan. Peneliti membaginya menjadi 3 kategori dengan interval sebagai berikut

$$\text{Interval} = \frac{\text{upah tertinggi} - \text{upah terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{1.800.000 - 450.000}{3}$$

$$\text{Interval} = 450.000$$

**Tabel 2. Upah Buruh Wanita Pemetik Teh**

No.	Upah (Rp/bulan)	Frekuensi (jiwa)	Persentase
1.	< 900.000	47	53%
2.	900.000—1.350.000	35	40%
3.	> 1.350.000	6	7%
Total		88	100%

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan upah buruh wanita pemetik teh yang diterima pada bulan April 2023. Sebanyak 47 (53%) pemetik menerima upah kurang dari Rp900.000,00 per bulan. 35 orang (40%) menerima upah antara Rp900.000,00 sampai dengan Rp1.350.000,00 dan 6 orang sisanya (7%) menerima upah lebih dari Rp1.351.000,00. Rata-rata upah yang diterima buruh wanita pemetik teh dalam 1 bulan yaitu Rp932.000,00. Hal ini menunjukkan bahwa upah yang diterima buruh wanita pemetik teh cenderung sedikit, karena produktivitas kerjanya yang rendah.

Pemetik teh adalah tenaga kerja harian lepas, oleh karena itu pemetik bebas untuk masuk bekerja atau mengambil hari libur sesuai keinginan. Hal ini sangat mempengaruhi jumlah upah yang diterima. Apabila pemetik bekerja selama 22 hari kerja dalam 1 bulan maka pemetik akan mendapat premi kehadiran sebesar Rp35.000,00 yang diberikan pada masa II. Berdasarkan penelitian, sebanyak 59% buruh wanita pemetik teh menerima premi kehadiran pada bulan April 2023. Pemetik teh yang menerima premi kehadiran rata-rata adalah pemetik teh yang menerima upah di atas Rp725.000,00 dan bekerja antara 22—25 hari kerja. Belum termasuk upah Minggu/libur karena terdapat pencatatan tersendiri. Sedangkan 41% buruh wanita pemetik teh lainnya yang tidak menerima premi kehadiran sebagian besar bekerja selama 11—19 hari per bulan.

Pemetik teh adalah tenaga kerja harian lepas, oleh karena itu pemetik bebas untuk masuk bekerja atau mengambil hari libur sesuai keinginan. Hal ini sangat mempengaruhi jumlah upah yang diterima. Apabila pemetik bekerja selama 22 hari kerja dalam 1 bulan maka pemetik akan mendapat premi kehadiran sebesar Rp35.000,00 yang diberikan pada masa II. Berdasarkan penelitian, sebanyak 59% buruh wanita pemetik teh menerima premi kehadiran pada bulan April 2023. Pemetik teh yang menerima premi kehadiran rata-rata adalah pemetik teh yang menerima upah di atas Rp725.000,00 dan bekerja antara 22—25 hari kerja. Belum termasuk upah Minggu/libur karena terdapat pencatatan tersendiri. Sedangkan 41% buruh wanita pemetik teh lainnya yang tidak menerima premi kehadiran sebagian besar bekerja selama 11—19 hari per bulan.

### **Pendapatan Rumah Tangga Buruh Wanita Pemetik Teh**

Pendapatan yang digunakan dalam rumah tangga berasal dari pendapatan yang berasal dari jumlah anggota keluarga yang bekerja. Selain pendapatan dari ibu rumah tangga atau buruh wanita pemetik teh, pendapatan dari anggota keluarga lain yang tinggal bersama buruh wanita pemetik teh menjadi hal yang perlu diketahui dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan buruh wanita pemetik teh terhadap total pendapatan keluarga.

### **Pendapatan yang Diperoleh dari Anggota Rumah Tangga Lain**

Sebagian besar buruh wanita pemetik teh di afdeling Wonosari tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi pemetik. Di rumah mereka hanya ibu rumah tangga yang mengurus keluarga dan hanya sedikit dari mereka yang terkadang membantu suami mencari rumput untuk hewan ternak. Sedangkan suami dari para buruh wanita pemetik teh memiliki pekerjaan yang beragam. Buruh wanita pemetik teh yang bertempat tinggal dekat dengan kebun Wonosari sebagian besar anggota keluarganya yang lain (suami atau anak) juga bekerja di perkebunan, seperti menjadi petugas kebersihan, petugas keamanan (*security*), pemeliharaan tanaman teh (memangkas, menyemprot

hama, pengendalian gulma, pemupukan), menjadi buruh pabrik teh atau karyawan di wisata agro Wonosari. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan dan wisata agro Wonosari memberikan dampak ekonomi sosial bagi masyarakat sekitar.

Pekerjaan lain dari suami buruh wanita pemetik teh yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga yaitu menjadi petani, tukang ojek, tukang besi, kuli bangunan, mencari pasir atau batu, berdagang di pasar, dan beternak ayam atau sapi. Pekerjaan tersebut cenderung memberikan kontribusi pendapatan yang tidak terlalu besar untuk rumah tangga karena pendapatan yang tidak menentu. Pendidikan yang lebih tinggi yang dimiliki oleh anggota keluarga yang lain berdampak pada pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya. Pekerjaan tersebut seperti menjadi karyawan pabrik dengan gaji sama dengan atau di atas UMR (Upah Minimum Regional).

Pendapatan yang diterima setiap rumah tangga buruh wanita pemetik teh berbeda-beda. Pendapatan terkecil dari anggota rumah tangga lainnya yaitu Rp250.000,00 dan pendapatan tertinggi Rp4.400.000,00 per keluarga. Terdapat pula beberapa buruh wanita pemetik teh yang sama sekali tidak mendapat penghasilan lain karena tinggal sendiri sehingga satu-satunya pendapatannya berasal dari memetik teh. Berikut distribusi tingkat pendapatan setiap bulan anggota rumah tangga lain selain buruh wanita pemetik teh :

$$\text{Interval} = \frac{\text{pendapatan tertinggi} - \text{pendapatan terendah}}{5}$$

$$\text{Interval} = \frac{4.400.000 - 250.000}{5}$$

$$\text{Interval} = 830.000$$

**Tabel 3. Pendapatan yang Diperoleh dari Anggota Rumah Tangga Lain**

No.	Pendapatan	Frekuensi (keluarga)	Persentase (%)
1.	Tidak ada	13	15
2.	< 1.080.000	22	25
3.	1.080.000—1.910.000	14	16
4.	>1.910.000—2.740.000	22	25
5.	>2.740.000—3.570.000	10	11
6.	>3.570.000	7	8
Total		88	100

Sumber: Data primer, 2023

Pada tabel di atas menunjukkan besaran pendapatan didapatkan anggota keluarga lainnya dalam rumah tangga buruh wanita pemetik teh. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 13 responden (15%) tidak memiliki pendapatan lain selain dari dirinya sendiri karena tinggal seorang diri. Sebanyak 22 keluarga buruh wanita pemetik teh (25%) mendapat pendapatan lain kurang dari Rp1.080.000,00. Sebagian besar keluarga ini terdiri dari suami dan istri saja sehingga pendapatannya cenderung kecil. Sebanyak 14 keluarga responden (16%) mendapat penghasilan

Rp1.080.000,00 sampai dengan Rp1.910.000,00 dan 22 (25%) mendapat penghasilan dari anggota rumah tangga yang lainnya lebih besar dari Rp1.910.000,00 sampai dengan Rp2.740.000,00. Sebanyak 10 keluarga buruh wanita pemetik teh (11%) mendapat penghasilan tambahan dari anggota rumah tangga lain lebih besar dari Rp2.740.000,00 sampai dengan Rp3.570.000,00.

Persentase paling kecil (8%) atau sejumlah 7 dari total responden memiliki pendapatan dari anggota keluarga lain sebesar Rp3.570.000,00 atau lebih. Pendapatan ini tergolong besar karena buruh wanita pemetik teh tinggal bersama suami, anak atau cucu yang juga bekerja sehingga memberikan kontribusi untuk pendapatan keluarga. Pendapatan rata-rata anggota rumah tangga lainnya dari keluarga buruh wanita pemetik teh yaitu Rp1.368.500,00

### Pendapatan Total Rumah Tangga

Seluruh jumlah pendapatan rumah tangga buruh wanita teh merupakan hasil pendapatan dari seluruh anggota rumah tangga baik itu dari kepala keluarga (suami), buruh wanita pemetik teh (istri), dan atau anggota keluarga yang lain.

$$P_{total} = P_{pemetik\ teh} + P_{usaha\ lain} + P_{art}$$

Keterangan:

- P total : Pendapatan total rumah tangga pemetik teh  
 P memetik teh : Pendapatan dari memetik teh dalam  
 P usaha lain : Pendapatan dari usaha lain selain memetik teh  
 P art : Pendapatan yang dari anggota keluarga lainnya

Pendapatan total rumah tangga terendah dari buruh wanita pemetik teh adalah Rp600.000,00 dan pendapatan tertinggi adalah Rp6.200.000,00. Distribusi tingkat pendapatan total rumah tangga buruh wanita pemetik teh dalam rentan waktu satu bulan sebagai berikut:

$$Interval = \frac{pendapatan\ tertinggi - pendapatan\ terendah}{5}$$

$$Interval = \frac{6.200.000 - 600.000}{5}$$

$$Interval = 1.120.000$$



**Tabel 4. Pendapatan Total Rumah Tangga**

No.	Pendapatan Total	Frekuensi (keluarga)	Persentase
1.	<1.720.000	19	22%
2.	1.720.000—2.840.000	32	36%
3.	>2.840.000—3.960.000	23	26%
4.	>3.960.000—5.080.000	8	9%
5.	>5.080.000	6	7%
Total		88	100%

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 4 menunjukkan besar total pendapatan rumah tangga buruh wanita pemetik teh di afdeling Wonosari. Sebanyak 19 (22%) dari responden memperoleh total pendapatan rumah tangga di bawah Rp1.720.000,00 dan 32 (36%) memperoleh total pendapatan antara Rp1.720.000,00 sampai dengan Rp2.840.000,00. Total pendapatan ini tergolong kecil karena dalam satu bulan banyak kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Rata-rata yang mendapat total pendapatan sekian adalah rumah tangga pemetik teh yang tinggal sendiri atau berdua dengan suami.

Sejumlah 23 (26%) dari wanita pemetik teh memperoleh pendapatan total rumah tangga kisaran lebih dari Rp2.840.000,00 sampai dengan Rp3.960.000,00 dan sejumlah 8 (9%) memperoleh total pendapatan lebih dari Rp3.960.000,00 sampai dengan Rp5.080.000,00. Persentase terkecil 7% atau 6 dari buruh wanita pemetik teh rumah tangganya memperoleh total pendapatan lebih dari Rp5.080.000,00 setiap bulannya. Hal ini berhubungan dengan banyaknya jumlah anggota dalam keluarganya yang bekerja untuk mencari tambahan pendapatan. Sebagian besar adalah yang memiliki anggota keluarga antara 8 sampai dengan 10 orang. Berdasarkan perhitungan dalam penelitian, pendapatan rata-rata rumah tangga buruh wanita pemetik teh adalah Rp2.300.500,00.

#### **Kontribusi Pemetik Teh terhadap Pendapatan yang Didapatkan Oleh Keluarga**

Adanya kontribusi pendapatan buruh wanita pemetik teh terhadap pendapatan yang diperoleh oleh keluarga yaitu besarnya atau persentase pendapatan yang dihasilkan bekerja sebagai pemetik teh pada pendapatan total rumah tangga dalam satu bulan. Perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{kontribusi pemetik teh} = \frac{\text{pendapatan dari pemetik teh}}{\text{total pendapatan keluarga}} \times 100\%$$

Tingkat kontribusi antara pemetik satu dengan pemetik lainnya adalah bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kontribusi pemetik teh yang paling kecil ialah 10 persen dan yang



paling besar ialah 100 persen. Pengkategorian variabel yang diteliti dibagi menjadi 3 yakni rendah, sedang, dan tinggi sebagai berikut:

**Tabel 5. Kontribusi Pemetik Teh terhadap Pendapatan Keluarga**

No.	Kontribusi	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
1.	Rendah (10—40 persen)	52	59
2.	Sedang (41—70 persen)	23	26
3.	Tinggi (71—100 pesen)	13	15
Total		88	100

Sumber: Data primer, 2023

Persentase terbanyak atau lebih dari 50 persen dari total responden, sebanyak 52 (59%) dari buruh wanita pemetik teh memberikan kontribusi yang tergolong rendah yakni antara 10 persen sampai dengan 40 persen. Hal ini berhubungan dengan upah yang diterima buruh wanita pemetik teh setiap bulannya dan banyaknya jumlah anggota keluarga lain yang juga bekerja. Sebagian besar yang memberikan kontribusi pada kategori rendah adalah buruh wanita pemetik teh yang mendapat upah yang rendah pula karena produktivitasnya rendah dan tidak bekerja sebagai pemetik setiap hari. Banyaknya jumlah anggota keluarga lain yang ikut memberikan kontribusi pendapatan untuk rumah tangga sehingga semakin tinggi total pendapatan juga mempengaruhi tingkat kontribusi pemetik teh terhadap pendapatan. Jika umumnya selain buruh wanita pemetik teh yang memberikan kontribusi, suami juga memberikan kontribusi untuk pendapatan keluarga. Dalam kategori kontribusi rendah, rata-rata anggota keluarga lain yang bekerja lebih dari dua orang, seperti anak atau menantu juga memberikan kontribusi untuk total pendapatan keluarga.

Terdapat 23 orang (26%) dari buruh wanita pemetik teh berada pada kategori sedang, atau 41 persen sampai dengan 70 persen untuk kontribusi pendapatannya terhadap pendapatan rumah tangga. Umumnya adalah keluarga pemetik teh yang tinggal dengan suami dan anak-anak yang masih sekolah sehingga pendapatan diperoleh dari suami dan istri saja. Masing-masing dari suami dan istri memberikan kontribusi yang hampir sama besar dalam kategori ini.

Pada kategori tinggi berarti upah pemetik teh lebih besar separuh dari total pendapatan rumah tangga. Terdapat 13 (15%) dari buruh wanita pemetik teh berkontribusi 71 persen sampai dengan 100 persen. Hasil penelitian menunjukkan hanya 1 orang yang berkontribusi lebih dari 71 persen dalam kategori ini atau lebih tepatnya berkontribusi sebesar 82%, sedangkan sisanya atau 12 orang lainnya berkontribusi 100 persen. Buruh wanita pemetik teh yang berkontribusi sebesar 100 persen untuk pendapatan keluarganya berarti hanya ia yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebagian besar adalah janda yang tinggal sendiri. Terdapat pula yang tinggal bersama suami yang sakit, anak atau saudara yang tidak bekerja sehingga pendapatan keluarga hanya mengandalkan dari upah memetik teh. Kontribusi rata-rata pemetik teh terhadap

pendapatan keluarga adalah sebesar 41 persen. Ini menandakan bahwa adanya kontribusi dari wanita bekerja khususnya sebagai buruh tani dengan memetik teh untuk membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.

#### IV. KESIMPULAN

Buruh wanita pemetik teh di afdeling Wonosari mempunyai kontribusi cukup besar pada pendapatan total rumah tangga. Rata-rata upah yang diterima buruh wanita pemetik teh yaitu Rp932.000,00 tiap bulan. Pendapatan total rumah tangga buruh wanita pemetik teh rata-rata Rp2.300.500,00 per bulan. Buruh wanita pemetik teh memberikan kontribusi rata-rata terhadap pendapatan keluarga sebesar 41 persen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS Jawa Timur Dalam Angka, *No Title*. 2022.
- [2] M. Handayani and N. Artini, "Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga," *Piramida*, vol. 5, no. 1, p. 9, 2019.
- [3] H. Wawansyah, I. Gumilar, and A. Taufiqurahman, "Kontribusi Ekonomi Produktif Waniata Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan," *J. Perikan. dan Kelaut.*, vol. 3, no. 3, pp. 95–105, 2012, [Online]. Available: <http://jurnal.unpad.ac.id/jpk/article/view/1415/1409>
- [4] D. Mubyarto, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*. 1992.
- [5] Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2022, *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.